

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya fitur *multiple account* yang dimiliki oleh Instagram membantu mempermudah pengelolaan akun pengguna yang lebih dari satu. Fitur ini mengizinkan para pengguna Instagram yang ingin mengelola lebih dari satu akun dalam aplikasi tanpa perlu *login* maupun *logout* (Silitonga, 2021). Penggunaan akun tersebut biasa digunakan untuk mengelola beberapa akun sekaligus, namun saat ini terdapat fenomena penggunaan *'first account'* dan *'second account'*.

Hadirnya akun kedua atau *'second account'* ini dibuat dengan berbagai alasan. Sebuah penelitian oleh Permana I & Sutedja I menemukan bahwa setidaknya terdapat 15 alasan utama dari penggunaan *second account*. Alasan yang terpilih pertama dikarenakan pada akun kedua dapat memposting konten secara bebas dengan jumlah yang lebih banyak (Permana & Sutedja, 2021).

Pengguna media sosial sering membandingkan dirinya dengan penampilan, kemampuan, popularitas, dan keterampilan sosial orang lain (Jiang & Ngien, 2020). Apalagi pada akun publik atau akun pertama Instagram, pengguna lebih banyak memberikan atau mengunggah hal-hal terbaik di akun publiknya. Hal tersebut yang kemudian membuat pengguna lain terkadang menjadi merasa tidak percaya diri dan memilih membuat akun lain yang lebih mawadahi keinginan untuk mengunggah sesuai keinginan masing-masing individu.

Media sosial merupakan sebuah *platform* media yang tersedia untuk fokus pada eksistensi pengguna yang memberikan fasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Van Dijk dalam Nasrullah, 2015). Oleh karena itulah, media sosial dapat dipandang sebagai wadah secara daring yang memperkuat hubungan antar pengguna. Peningkatan penggunaan media sosial pada masyarakat saat ini merupakan bentuk andil pengaruh dari laju perkembangan informasi serta teknologi didalam bingkai globalisasi yang sangat pesat (Clara Sari, 2018).

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini media sosial sendiri sudah menjadi gaya baru masyarakat dalam melakukan komunikasi, yang tentunya memberikan dampak pada berbagai sisi di tatanan kehidupan bermasyarakat (Rafiq, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh kehadiran media sosial yang mampu untuk menghilangkan batasan yang ada dalam kegiatan bersosialisasi (Cahyono, 2016). Media sosial ini tidak mengenal adanya ruang maupun waktu, sehingga mempermudah untuk berkomunikasi kapanpun dan dimanapun.

Penggunaan media sosial ini sangat membantu individu dalam bersosialisasi, seperti menjalin pertemanan, berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, serta dimanapun (Mansyur, 2016). Hadirnya media baru ini tentu memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat secara umum. Munculnya teknologi informasi dan komunikasi baru inilah yang memiliki andil dalam perubahan perilaku manusia dalam menggunakan teknologi (Clara Sari, 2018).

Instagram memiliki tujuan untuk sebagai sarana atau wadah digital bagi penggunanya yang gemar membagikan kegiatan, barang, tempat maupun dirinya

sendiri dalam format foto atau video (Mahendra et al., 2017). Oleh karena itu, Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya, dikarenakan karakteristik media sosialnya yang berbasis foto dan video tersebut. Menjadikan media sosial ini tidak membosankan, tidak seperti media sosial X yang karakteristik media sosialnya berbasis tulisan. Maka, konsep tersebut sangatlah cocok apabila dikaitkan dengan konsep eksistensi remaja dalam penggunaan media sosial Instagram (Mahendra et al., 2017).

Mengutip dari Kristanti, dikatakan bahwa remaja cenderung lebih sering melakukan pengungkapan diri pada media sosial, apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal tersebut terjadi karena faktor emosi remaja cenderung labil atau kurang stabil, tidak seperti orang dewasa (Kristanti & Eva, 2022). Hal-hal yang diungkap pada akun kedua biasanya terkait dengan unggahan informasi pribadi maupun teman bahkan keluarga dengan mengungkapkan diri ideal pengunggah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizkiana & Aprianti (2022), survei pra-penelitian yang dilakukan menampilkan 211 responden memiliki *second account*. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengguna *second account* itu sendiri tergolong banyak. Selanjutnya, melansir data survey yang ditemukan, 20,3% dari 212 responden tersebut adalah berusia 21 tahun, yakni usia yang tergolong dalam generasi Z.

Fenomena ini kemudian relevan dengan data yang ditemukan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan survei pra-penelitian untuk mendapatkan data fenomena di lapangan tentang penggunaan akun kedua ini. Dari data yang dikumpulkan oleh peneliti, terdapat 33 responden yang mengatakan bahwa mereka merupakan

generasi Z yang memiliki akun kedua. Melalui survey tersebut, didapatkan data bahwa pengguna aktif media sosial Instagram adalah generasi Z sebanyak 97%. Dan dari 33 responden tersebut, 93,9% responden menggunakan *second account*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayif Ramadhan dan Coralia menemukan data bahwa 64,9% dari 97 responden penelitian adalah pengguna Instagram perempuan (Ayif Ramadhan & Coralia, 2022). Data tersebut kemudian mendukung data dari Napoleoncat (2021) tentang pengguna Instagram mayoritas di Indonesia adalah wanita. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Instagram lebih banyak digunakan oleh perempuan daripada laki-laki.

Penelitian terdahulu lain seperti oleh Suyadi & Triyono. Penelitian ini menemukan perbedaan antara pengungkapan diri yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Perempuan dinilai lebih terbuka dan frekuensi *self disclosure* yang dilakukan lebih sering dibandingkan dengan laki-laki (Suyadi & Triyono, 2017). Data penelitian tersebut mendukung pernyataan ahli yaitu Devito (2011) yang mengungkapkan bahwa faktor dari *self disclosure* didasari oleh gender atau jenis kelamin berdasarkan penelitian yang sebagian besar menampilkan bahwa umumnya perempuan lebih sering melakukan *self disclosure*.

Dikatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki gaya pembicaraan yang tidak sama. Laki-laki dinilai lebih menguasai kemampuan verbal layaknya bercanda, bercerita serta berbicara tentang suatu informasi. Sementara perempuan lebih menyukai percakapan pribadi.

Maka, hal tersebut yang kemudian disimpulkan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki berbeda, termasuk pengungkapan

diri mereka. Frekuensi serta durasi *self disclosure* yang berbeda antara perempuan dan laki-laki tersebut yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengungkapan diri pada generasi Z laki-laki melalui *second account* Instagram.

Melansir data yang ditemukan oleh databoks, adapun laporan survei oleh Alvara Research Center yang mengatakan bahwa pecandu internet paling banyak saat ini merupakan kalangan generasi Z. kategori ini dilabelkan kepada mereka yang menggunakan internet lebih dari 7 jam perharinya (Annur, 2022). Responden dalam survei tersebut terdiri atas generasi X, generasi milenial dan generasi Z. berdasar hasil survei tersebut, penggunaan internet pada kisaran 7-10 jam perhari tertinggi adalah generasi Z dengan persentase hingga 20,9 %, sedangkan generasi milenial 13,7% dan generasi X hanya 7,1%.

Besarnya angka tersebut membuktikan, bahwa generasi Z dengan internet adalah seperti kesatuan yang ‘sulit’ terpisah. Bagi generasi ini internet bukan lagi menjadi kebutuhan hidup, melainkan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Adapun survei lain yang membuktikan bahwa generasi Z merupakan generasi yang aktif dalam media sosial. Berdasarkan data yang dilansir dari databoks melalui laporan terbaru oleh *We Are Social*, terdapat 10 media sosial yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet di Indonesia. Salah satu dari media sosial tersebut adalah Instagram.

Generasi Z disebut juga sebagai ‘generasi internet’ (Putra, 2017). Meskipun sama sama generasi yang lahir pada saat perkembangan teknologi sedang pesat, generasi Z lebih mampu melakukan pengaplikasian banyak kegiatan pada satu

waktu atau biasa disebut *multi tasking*. Contohnya seperti mengoperasikan media sosial pada ponsel, melakukan *browsing* pada komputer, dan mendengarkan musik melalui *earphone*.

Generasi Z ini sangat identik dengan hal yang berhubungan dengan dunia maya. Hal ini dikarenakan generasi Z sudah terpapar dan kenal akan teknologi sejak kecil, bahkan dapat dikatakan akrab dan fasih terhadap penggunaan *gadget* atau gawai, yang tentunya secara tidak langsung akan memiliki pengaruh terhadap kehidupan (Putra, 2017). Generasi Z lahir dan tumbuh pada saat perkembangan teknologi mengalami kemajuan dan perubahan yang besar. Antara teknologi dan internet, keduanya saling berkolaborasi sehingga menghasilkan banyak sekali alat canggih seperti yang kita temukan pada saat ini. Oleh karena itu, generasi ini digadang menjadi generasi yang sangat fasih akan piranti *digital* ini.

Dari data yang dilansir, terdapat Instagram sebagai media sosial yang sering digunakan pengguna internet, serta berada pada peringkat kedua dengan jumlah proporsi pengguna 85,3% (Annur, Katadata Media Network, 2024). Instagram sendiri merupakan sebuah aplikasi di media sosial yang memperbolehkan penggunanya untuk dapat mengunggah foto maupun video, mengaplikasikan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jaringan sosial lainnya. Instagram hadir pada tahun 2010 dengan pendirinya adalah Kevin Systrom dan Mike Krieger.

Hal-hal yang biasa dibagikan oleh kalangan remaja yang memiliki media sosial ini biasanya seputar mengunggah tentang kegiatan pribadi, curahan hati, maupun foto dengan teman-temannya (Putri et al., 2016). Pada dasarnya, kata

remaja disadur dari bahasa latin yaitu *adolescere*, yang diartikan sebagai tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Melalui istilah tersebut, arti kata ini menjadi lebih luas lagi yang memiliki cakupan hingga kematangan mental, emosional, sosial, maupun fisik.

Penggunaan media sosial memperbolehkan siapapun yang tertarik untuk dapat andil dalam memberi umpan balik secara terbuka, memberikan komentar, bahkan membagikan informasi dengan kurun waktu yang sangat cepat dan tanpa batasan. Media sosial ini kemudian menjadi hal yang ‘candu’, utamanya di kalangan remaja (Putri et al., 2016). Hal tersebut dapat terjadi karena media sosial memfasilitasi ‘pemalsuan jati diri’ bagi remaja. Oleh karena itu, remaja merasa bebas untuk dapat berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir.

Rentang batasan usia untuk menentukan kategori remaja tersebut, biasanya adalah antara 12 hingga 21 tahun menurut para ahli (Putri et al., 2016). Masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yakni masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Fase-fase masa remaja ini merupakan masa peralihan, dari masa anak-anak menjadi masa dewasa (Monks et al., 1982)

Pada era ini, pembagian rentang usia tersebut lebih familiar dibagi menurut ‘generasi’. Generasi merupakan konstruksi sosial yang mengandung kelompok-kelompok orang yang memiliki kesamaan umur serta pengalaman historis yang serupa (Mannheim, 1952). Adapun dijelaskan bahwa individu yang ada pada generasi yang sama, yaitu generasi yang lahir di tahun yang sama dalam rentang

waktu 10 tahun, serta berada dalam dimensi sosial maupun dimensi sejarah yang sama.

Hal tersebut disempurnakan dan dikembangkan secara spesifik oleh Ryder (1965), yang menyebutkan bahwasannya generasi merupakan agregat dari kelompok individu yang mempunyai kejadian atau peristiwa yang serupa pada kurun waktu yang sama pula. Terdapat dua hal yang mendasari terjadinya pengelompokan generasi. Faktor pertama adalah faktor demografi (tahun kelahiran yang sama) serta faktor keduanya adalah faktor sosiologis, seperti kejadian historis (Putra, 2017)

Generasi-generasi tersebut diklasifikasikan menjadi 6 ‘babak’ generasi. Generasi veteran, merupakan generasi dengan rentang tahun kelahiran antara 1925-1946. Generasi *baby boomer* dengan rentang tahun kelahiran 1947-1960. Generasi X adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1961-1980. Selanjutnya, ada generasi Y yang lahir dalam rentang tahun kelahiran 1981-1995. Generasi selanjutnya adalah generasi Z dengan rentang tahun kelahiran 1996-2010. Untuk generasi paling terakhir bernama generasi Alpha yang merupakan generasi dalam rentang tahun kelahiran 2010 keatas (Putra, 2017)

Penyebutan media baru atau *new media* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik media lain, yang tentunya memiliki perbedaan dengan media lama yang sudah ada (Watie, 2016). Media yang digolongkan sebagai media lama contohnya televisi, radio, koran. Sedangkan, media internet digolongkan sebagai media baru atau *new media* dikarenakan

memiliki muatan interaktif. Dalam hal ini, media sosial atau lebih familiar disebut juga dengan jejaring sosial adalah bagian dari media baru tersebut.

Kemajuan teknologi inilah yang kemudian mempermudah kehidupan bermasyarakat, kemudian dimanfaatkan serta dikembangkan lagi, dan dimaksimalkan dalam penggunaannya. Salah satu bentuk pemanfaatan kemajuan teknologi tersebut yakni dengan penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial beberapa tahun terakhir ini menjadi sebuah tren yang menonjol pada dunia daring (Suryawati, 2021).

Internet diibaratkan sebagai jalan yang berfungsi menghubungkan dari satu tempat ke tempat lain yang menghubungkan seluruh tempat di seluruh dunia. Teknologi menjadi penggerak utama dan internet adalah ‘kepanjangan tangan’ dari teknologi. Mengutip dari kamus daring *Merriam-Webster*, internet didefinisikan sebagai suatu jaringan komunikasi elektronik yang menjadi penghubung jaringan komputer dan fasilitas komputer terorganisasi seluruh dunia.

Perkembangan internet yang terjadi secara masif tidak dapat dipungkiri berkaitan erat dengan kemajuan teknologi (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Perkembangan tersebut telah memudahkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat yang berkaitan erat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan bantuan alat-alat elektronik, setiap individu dapat mengakses berbagai hal secara mudah, cepat serta efisien.

Fenomena dalam penelitian ini memiliki urgensi untuk diteliti karena dari data penelitian sebelumnya serta pendapat ahli, disampaikan bahwa *self disclosure* lebih sering dilakukan oleh perempuan. Maka penelitian ini ingin menganalisis

bentuk *self disclosure* yang dilakukan oleh laki-laki, khususnya pada generasi Z yang merupakan generasi pengguna internet paling tinggi dibanding generasi milenial maupun generasi X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, oleh karena itu peneliti merumuskan sebuah permasalahan yang kemudian akan diteliti serta dibahas yaitu :

“Bagaimana pengungkapan diri pada Generasi Z laki-laki melalui *second account* Instagram?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Menganalisis pengungkapan diri pada Generasi Z laki-laki melalui *second account* Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang bermanfaat, dan juga menjadikan sumbangan pemikiran dan juga referensi bagi penelitian yang akan datang nantinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi masyarakat mengenai seperti apa bentuk pengungkapan diri di akun kedua Instagram oleh generasi Z, khususnya generasi Z laki-laki.